

KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI PEMELAJAR BIPA KELAS APPBIPA KOREA SELATAN LEVEL 7 MELALUI BUKU AJAR BIPA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA BENGKULU

Noermanzah¹, Nafri Yanti², Agus Sulaeman³, Arono⁴, Wisma Yunita⁵, Yekyoum KIM⁶,
Ni Made Rieke Elitasari⁷

^{1,2,4,5}Universitas Bengkulu, Jl. W.R Supratman, Kandang Limun,
Kota Bengkulu, 38122, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33, Babakan, Cikokol,
Kota Tangerang, 15118, Indonesia

^{6,7} Busan University of Foreign Studies, Busan, Korea Selatan

*Alamat email penulis koresponden: noermanzah@unib.ac.id

Abstrak

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi produktif yang harus dikuasai pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Namun, pemelajar BIPA masih mengalami kendala dalam mengembangkan isi, mengorganisasi teks, menerapkan kaidah kebahasaan, dan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan berdasarkan aspek isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, mekanik, dan muatan budaya Bengkulu serta (2) karakteristik teks deskripsi yang dihasilkan setelah menggunakan buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu. Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan desain convergent. Subjek penelitian berjumlah 19 pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan, sedangkan data berupa 14 teks deskripsi bertopik Pakaian Adat Bengkulu. Data dikumpulkan melalui tes menulis dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis isi, serta diintegrasikan melalui joint display. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis pemelajar memperoleh nilai rata-rata 72,43 dengan kategori baik. Aspek isi, kosakata, dan muatan budaya memperoleh capaian tertinggi, sedangkan tata bahasa dan mekanik masih menjadi kelemahan utama. Teks yang dihasilkan telah memuat identifikasi objek, deskripsi ciri fisik, fungsi, dan makna simbolik pakaian adat Bengkulu serta merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal secara konsisten, meskipun organisasi teks masih sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu efektif meningkatkan kualitas isi tulisan, penguasaan kosakata, dan representasi budaya dalam teks deskripsi.

Kata kunci: BIPA Korea Selatan, teks deskripsi, kemampuan menulis, pendekatan budaya Bengkulu

Abstract

Writing is one of the productive language skills that learners of Indonesian for Foreign Speakers (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing [BIPA]) are expected to master. However, BIPA learners continue to encounter difficulties in developing content, organizing texts, applying appropriate linguistic conventions, and integrating cultural elements into their writing. This study aims to describe (1) the descriptive writing ability of Level VII learners in the

APPBIPA, South Korea, in terms of content, organization, vocabulary, grammar, mechanics, and Bengkulu cultural content, and (2) the characteristics of the descriptive texts produced after using a BIPA textbook developed with a Bengkulu cultural approach. This study employed a mixed-methods approach with a convergent design. The participants consisted of 19 Level VII APPBIPA learners in South Korea, while the data comprised 14 descriptive texts on the topic of Traditional Bengkulu Wedding Attire. Data were collected through a writing test and analyzed using descriptive statistics and qualitative content analysis before being integrated through a joint display. The findings indicate that the learners achieved a mean writing score of 72.43, which falls into the good category. The highest achievements were found in content, vocabulary, and Bengkulu cultural content, whereas grammar and mechanics remained the main areas of weakness. The learners' texts included object identification, descriptions of physical characteristics, functions, and the symbolic meanings of traditional Bengkulu attire, while consistently reflecting local cultural values, although the overall organization of the texts remained relatively simple. These findings suggest that a BIPA textbook incorporating a Bengkulu cultural approach is effective in improving the quality of written content, enriching vocabulary, and strengthening the representation of local culture in descriptive writing.

Keywords: BIPA South Korea, descriptive text, writing ability, Bengkulu cultural approach

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu instrumen strategis dalam internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus media diplomasi bahasa dan budaya Indonesia. Meningkatnya penyelenggaraan program BIPA di berbagai negara menunjukkan semakin besarnya minat warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, baik untuk kepentingan akademik, profesional, maupun komunikasi lintas budaya. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran BIPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan empat keterampilan berbahasa secara terpadu, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan produktif yang paling kompleks karena menuntut pemelajar mengintegrasikan pengetahuan kebahasaan, pengorganisasian gagasan, ketepatan kosakata, dan pemahaman terhadap konteks sosial budaya (Brown, 2015; Hyland, 2019; Richards, 2015).

Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua, menulis dipandang sebagai proses mengonstruksi makna melalui bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Ellis, 2015; Gass et al., 2020). Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi salah satu

indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Sementara itu, Nunan (2003) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis dipengaruhi oleh kemampuan pemelajar dalam mengembangkan isi, mengorganisasi teks, menggunakan tata bahasa, memilih kosakata, serta menerapkan konvensi penulisan secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran menulis dalam konteks BIPA tidak cukup berorientasi pada ketepatan bentuk bahasa, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan pemelajar dalam menghasilkan berbagai jenis teks sesuai fungsi komunikatifnya.

Salah satu jenis teks yang harus dikuasai pemelajar BIPA adalah teks deskripsi. Teks deskripsi bertujuan menggambarkan objek, orang, tempat, atau budaya secara rinci sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang dideskripsikan (Knapp & Watkins, 2005). Dalam pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach*), teks deskripsi memiliki struktur umum berupa identifikasi objek dan deskripsi bagian yang didukung oleh penggunaan kosakata spesifik, frasa nominal, kata sifat, dan kalimat yang menggambarkan karakteristik objek secara tepat (Martin & Rose, 2008; Tuan, 2011). Penguasaan teks deskripsi penting karena menjadi dasar bagi pemelajar untuk mengembangkan kemampuan menulis berbagai jenis teks lainnya melalui pengembangan ide, organisasi paragraf, dan ketepatan penggunaan bahasa.

Urgensi penguasaan kemampuan menulis juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Pada Level VII, pemelajar diharapkan mampu memahami berbagai informasi, mengungkapkan gagasan secara lancar dan tepat, membedakan nuansa makna, serta menyusun berbagai jenis teks secara koheren dengan penggunaan tata bahasa dan kosakata yang baik. Standar tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis tidak hanya mencerminkan penguasaan aspek linguistik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi informasi, dan menyampaikan makna secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, pembelajaran BIPA perlu didukung oleh bahan ajar yang mengintegrasikan unsur budaya Indonesia. Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena penggunaan bahasa selalu

dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Kramsch, 1998). Oleh sebab itu, pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar BIPA memberikan pengalaman belajar yang autentik sekaligus memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya. Salah satu potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan adalah budaya Bengkulu yang memiliki beragam warisan budaya, seperti pakaian adat, rumah adat, kuliner, kesenian, dan tradisi masyarakat. Budaya tersebut dapat menjadi sumber ide yang kontekstual dalam pembelajaran menulis, khususnya teks deskripsi.

Hasil observasi awal terhadap 19 pemelajar BIPA Level VII pada kelas Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Korea Selatan menunjukkan bahwa seluruh pemelajar merupakan pembelajar dewasa berusia sekitar 30–50 tahun dan sebagian besar telah bekerja pada berbagai bidang profesi. Karakteristik tersebut memberikan pengalaman belajar yang kaya, namun hasil analisis tulisan menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi masih bervariasi. Sebagian besar pemelajar telah mampu mendeskripsikan pakaian adat Bengkulu melalui penyebutan warna merah dan emas, kain songket, serta makna kemakmuran dan kehormatan. Akan tetapi, masih ditemukan kelemahan dalam pengembangan isi, organisasi teks, penggunaan kosakata, imbuhan, ejaan, serta penyusunan kalimat. Sebagian besar tulisan juga masih berupa satu hingga dua kalimat sehingga belum membentuk teks deskripsi yang utuh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemelajar telah memiliki pemahaman konseptual terhadap budaya Bengkulu, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menuangkan gagasan secara tertulis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis BIPA terus berkembang melalui penerapan pendekatan berbasis genre dan pengintegrasian budaya. Aminullah et al. (2024) dan Tuan (2011) menyatakan bahwa *Genre-Based Approach* efektif meningkatkan keterampilan menulis karena membantu pemelajar memahami tujuan sosial, struktur, dan ciri kebahasaan setiap genre. Fauzi dan Kartika-Ningsih (2023) juga menemukan bahwa pendekatan berbasis genre mampu meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap tahapan pembelajaran menulis, sedangkan Ningsih (2023) menunjukkan bahwa pemelajar BIPA masih mengalami kendala dalam mengorganisasi struktur genre meskipun telah mampu menyampaikan gagasan. Di tingkat internasional, Hyland (2019) menegaskan bahwa pedagogi genre membantu pemelajar memahami hubungan antara struktur teks, tujuan komunikasi,

dan kebutuhan pembaca. Gintings (2020) juga menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis genre mampu mengintegrasikan proses menulis, struktur teks, dan fungsi sosial bahasa secara lebih efektif. Selain itu, Budiana et al. (2026) menunjukkan bahwa perkembangan literasi akademik pemelajar BIPA dipengaruhi oleh strategi menulis, kesadaran genre, dan latar belakang linguistik sehingga pembelajaran bahasa kedua perlu memperhatikan aspek linguistik sekaligus sosiokultural.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan beberapa kesenjangan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada efektivitas pendekatan pembelajaran atau analisis genre secara umum, sedangkan kajian mengenai kemampuan menulis teks deskripsi berdasarkan produk tulisan pemelajar BIPA masih terbatas. Penelitian mengenai integrasi budaya lokal umumnya membahas budaya sebagai materi ajar, tetapi belum mengkaji secara spesifik bagaimana budaya Bengkulu direpresentasikan dalam kemampuan menulis pemelajar. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara capaian kemampuan menulis dan karakteristik teks yang dihasilkan. Penelitian mengenai pemelajar BIPA dewasa di Korea Selatan juga masih relatif sedikit, padahal karakteristik usia dan pengalaman kerja berpotensi memengaruhi strategi belajar dan kualitas tulisan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan *mixed methods* dengan desain *convergent* untuk mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif kemampuan menulis dengan analisis kualitatif terhadap karakteristik teks deskripsi yang dihasilkan pemelajar. Penelitian ini juga menggunakan buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu sebagai konteks pembelajaran sehingga mampu menjelaskan hubungan antara kompetensi menulis, representasi budaya lokal, dan karakteristik tulisan pemelajar BIPA. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan berdasarkan aspek isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, mekanik, dan muatan budaya Bengkulu? Dan (2) Bagaimanakah karakteristik teks deskripsi yang dihasilkan pemelajar setelah menggunakan buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis teks deskripsi serta

menganalisis karakteristik teks yang dihasilkan pemelajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran menulis BIPA, menjadi masukan bagi pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta menjadi rujukan bagi pengajar dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran menulis yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada kompetensi lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain *convergent* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Desain *convergent* dipilih karena memungkinkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan, dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan (*merging*) untuk menghasilkan interpretasi yang saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menulis berdasarkan skor setiap aspek penilaian, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik teks deskripsi, penggunaan unsur budaya Bengkulu, dan pola kesalahan berbahasa. Integrasi kedua jenis data dilakukan melalui *joint display* sehingga diperoleh *meta-inferences* yang menjelaskan hubungan antara capaian kuantitatif dan temuan kualitatif. Desain ini banyak direkomendasikan dalam penelitian pendidikan bahasa karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan penggunaan metode tunggal (Creswell & Plano Clark, 2018; Fetters et al., 2013).

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif berupa skor kemampuan menulis teks deskripsi dan data kualitatif berupa hasil tulisan teks deskripsi pemelajar BIPA. Sumber data penelitian adalah 19 pemelajar BIPA Level VII APBIPA Korea Selatan yang dipilih menggunakan teknik total sampling karena seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Hanya yang hadir dalam pembelajaran 14 pemelajar. Seluruh pemelajar merupakan pembelajar dewasa berusia sekitar 30–50 tahun yang telah bekerja pada berbagai bidang profesi. Data dikumpulkan melalui tes menulis teks deskripsi dengan memberikan tugas kepada setiap pemelajar untuk menulis teks deskripsi tentang Pakaian Adat Bengkulu setelah mempelajari materi pada buku ajar BIPA berbasis budaya Bengkulu. Tulisan yang dihasilkan menjadi sumber data utama untuk menilai kemampuan menulis sekaligus menganalisis karakteristik teks deskripsi

yang disusun oleh pemelajar. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian analitik yang mencakup enam aspek, yaitu isi, organisasi teks, kosakata, tata bahasa, mekanik penulisan, dan representasi budaya Bengkulu. Selain itu, lembar analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi struktur teks deskripsi, kohesi, koherensi, serta bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Rubrik penilaian menulis teks deskripsi sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menulis Teks Deskripsi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor Maksimum
1	Isi	Kesesuaian isi dengan topik, kelengkapan informasi, ketepatan deskripsi	20
2	Organisasi	Struktur teks, koherensi, kepaduan antarkalimat	20
3	Kosakata	Ketepatan dan variasi kosakata	20
4	Tata Bahasa	Ketepatan penggunaan struktur kalimat dan tata bahasa	20
5	Mekanik	Ejaan, huruf kapital, tanda baca, penulisan kata	10
6	Muatan Budaya Bengkulu	Ketepatan penyajian unsur budaya Bengkulu khususnya pakaian adat pengantin Bengkulu.	10
Jumlah			100

Kriteria atau kategori penilaian menulis teks deskripsi menggunakan tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menulis Teks Deskripsi

No	Rentang Skor	Kategori
1	86–100	Sangat Baik
2	71–85	Baik
3	56–70	Cukup
4	≤55	Kurang

Keabsahan data kuantitatif dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) oleh pakar BIPA dan pembelajaran bahasa Indonesia serta pengujian reliabilitas antarpemilai (*inter-rater reliability*) dengan melibatkan dua penilai independen. Sementara itu, keabsahan data kualitatif dilakukan melalui triangulasi peneliti, peer debriefing, dan pemeriksaan konsistensi hasil analisis terhadap seluruh dokumen

tulisan pemelajar. Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif juga berfungsi sebagai bentuk triangulasi metode, sehingga meningkatkan kredibilitas dan ketepatan interpretasi hasil penelitian. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip mixed methods research yang menekankan validitas melalui penggabungan berbagai sumber dan jenis data.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata, simpangan baku, nilai minimum, nilai maksimum, persentase, dan kategori kemampuan menulis pada setiap aspek penilaian. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan analisis isi (*qualitative content analysis*) dan error analysis untuk mengidentifikasi struktur teks deskripsi, representasi budaya Bengkulu, serta pola kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Tahap akhir penelitian adalah mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif melalui *joint display analysis* guna mengidentifikasi konvergensi, perbedaan, dan saling melengkapinya kedua jenis data dalam menjelaskan kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA secara komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan

Kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan dinilai berdasarkan aspek isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, mekanik, dan muatan budaya Bengkulu khususnya pakaian adat pengantin Bengkulu. Hasil skor penilaian kemampuan menulis teks deskripsi dari 14 pemelajar yang hadir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Penskoran Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

No	Isi	Organisasi	Kosakata	Tata Bahasa	Mekanik	Muatan Budaya	Total	Kategori
1	14	12	13	12	6	8	65	Cukup
2	8	8	10	12	6	5	49	Kurang
3	20	19	19	19	9	10	96	Sangat Baik
4	17	16	16	14	5	9	77	Baik
5	13	12	13	11	7	8	64	Cukup
6	14	12	13	12	6	8	65	Cukup
7	8	8	10	12	6	5	49	Kurang
8	20	19	19	19	9	10	96	Sangat Baik
9	17	16	16	14	5	9	77	Baik

10	13	12	13	11	7	8	64	Cukup
11	17	17	17	17	8	9	85	Baik
12	19	18	18	18	9	10	92	Sangat Baik
13	15	14	15	13	5	8	70	Cukup
14	12	10	11	10	4	8	55	Kurang

Secara statistis deskriptif, nilai rata-rata atau mean dari masing-masing aspek menulis teks deksripsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Nilai Rata-Rata (Mean)
Setiap Aspek Menulis Teks Deskripsi

No	Aspek	Mean
1	Isi	15,50
2	Organisasi	14,07
3	Kosakata	15,21
4	Tata Bahasa	13,86
5	Mekanik	6,57
6	Muatan Budaya	8,21
	Total	72,43

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan dengan kategori rata-rata keseluruhan Baik dengan rata-rata 72,43. Kemudian, untuk melihat distribusi nilai kemampuan pemelajar berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Kategori Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	3	21,43%
2	Baik	3	21,43%
3	Cukup	5	35,71%
4	Kurang	3	21,43%

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik analitik, kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan memperoleh rata-rata 72,43 yang termasuk kategori Baik. Meskipun demikian, terdapat variasi kemampuan yang cukup lebar, dengan skor tertinggi 96 dan skor terendah 49.

Pada aspek isi, rata-rata mencapai 15,50 dari 20. Sebagian besar pemelajar mampu menyampaikan informasi yang relevan mengenai pakaian adat Bengkulu, seperti warna merah dan emas, kain songket, mahkota, serta makna kemakmuran dan kehormatan. Teks nomor 3 dan 8 menunjukkan penguasaan isi yang paling baik karena

memuat identifikasi objek, ciri fisik, dan makna filosofis secara lengkap.

Aspek organisasi memperoleh rata-rata 14,07, menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar telah mampu menyusun informasi secara logis. Namun, banyak teks masih berupa satu atau dua kalimat sehingga struktur teks deskripsi belum berkembang secara utuh.

Pada aspek kosakata, rata-rata mencapai 15,21, yang menunjukkan bahwa pemelajar telah menguasai kosakata budaya Bengkulu, seperti songket, mahkota, kemakmuran, kehormatan, identitas budaya, dan festival budaya. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar berbasis budaya Bengkulu memberikan kontribusi terhadap pengayaan kosakata budaya.

Aspek tata bahasa memperoleh rata-rata 13,86. Kesalahan yang dominan berupa penggunaan imbuhan (*mepakai, memaki*), bentuk kata (*pengatin*), serta struktur kalimat yang kurang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemelajar masih menghadapi kendala dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Aspek mekanik merupakan aspek dengan capaian terendah, yaitu 6,57 dari 10. Kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca masih cukup sering ditemukan, misalnya *kamakmuran, harmini, Pakian, mencerminkan, dan email*.

Sebaliknya, aspek muatan budaya Bengkulu memperoleh rata-rata 8,21, merupakan aspek dengan capaian relatif tinggi. Hampir seluruh pemelajar mampu memasukkan unsur budaya Bengkulu ke dalam tulisan, baik berupa ciri pakaian adat maupun nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

2. Karakteristik Teks Deskripsi yang Dihasilkan Pemelajar BIPA Setelah Menggunakan Buku Ajar Bipa dengan Pendekatan Budaya Bengkulu.

Analisis terhadap 14 teks deskripsi menunjukkan bahwa pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan telah mampu menghasilkan teks yang mencerminkan karakteristik dasar teks deskripsi, meskipun kualitasnya masih bervariasi. Secara umum, karakteristik teks yang dihasilkan dapat dianalisis berdasarkan enam aspek, yaitu (1) kesesuaian struktur teks deskripsi, (2) pengembangan isi, (3) penggunaan unsur kebahasaan, (4) representasi budaya Bengkulu, (5) pola kesalahan berbahasa, dan (6) tingkat kompleksitas teks.

a. Struktur Teks Deskripsi Belum Sepenuhnya Berkembang

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar telah mampu menuliskan identifikasi objek, tetapi belum seluruhnya mampu mengembangkan bagian deskripsi secara rinci. Dari 14 teks, hanya empat teks (No. 3, 8, 11, dan 12) yang memiliki struktur relatif lengkap karena memuat identifikasi objek diikuti deskripsi karakteristik dan makna budaya. Sebaliknya, sebagian besar teks hanya terdiri atas satu kalimat yang mendeskripsikan satu atau dua ciri pakaian adat Bengkulu sehingga struktur teks belum berkembang secara utuh.

Sebagai contoh, teks nomor 3 telah memenuhi karakteristik teks deskripsi, sebagai berikut.

"Pakaian adat pengantin Bengkulu adalah busana tradisional yang berwarna merah dan emas, lambang kemakmuran dan kehormatan. Pengantin mengenakan mahkota dan kain songket yang penuh makna filosofis. Pakaian ini menjadi simbol identitas budaya yang terus dilestarikan."

Sebaliknya, teks nomor 1 hanya berisi satu informasi, sebagai berikut.

"Pakaian adat Bengkulu memakai warna emas dan merah dengan kain songket."

Teks tersebut hanya mendeskripsikan ciri fisik tanpa pengembangan lebih lanjut.

b. Isi Teks Didominasi Deskripsi Ciri Fisik dan Makna Simbolik

Karakteristik kedua menunjukkan bahwa isi tulisan didominasi oleh dua jenis informasi, yaitu ciri fisik pakaian adat dan makna simbolik budaya. Hampir seluruh pemelajar mampu menyebutkan warna merah, warna emas, kain songket, atau perhiasan emas sebagai karakteristik utama pakaian adat Bengkulu. Selain itu, beberapa pemelajar juga mampu menjelaskan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kemakmuran, kehormatan, kebahagiaan, identitas budaya, serta harmoni antara manusia dan alam.

Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar berbasis budaya Bengkulu tidak hanya membantu pemelajar mengenali bentuk fisik pakaian adat, tetapi juga memahami nilai filosofis yang melatarbelakanginya. Hal tersebut tampak pada teks nomor 12 berikut.

"Pakaian adat pengantin Bengkulu adalah busana indah berwarna merah dan emas yang memadukan nilai estetika, kemakmuran, dan harmoni antar manusia dengan alam."

Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa pemelajar telah mampu mengintegrasikan informasi budaya ke dalam teks deskripsi.

c. Penggunaan Kosakata Budaya Relatif Beragam

Karakteristik berikutnya tampak pada penggunaan kosakata yang berkaitan dengan budaya Bengkulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemelajar menggunakan berbagai kosakata yang secara langsung berkaitan dengan materi pada buku ajar, antara lain *songket*, *mahkota*, *kemakmuran*, *kehormatan*, *identitas budaya*, *festival budaya*, *estetika*, *harmoni*, dan *pelestarian budaya*. Kosakata tersebut menunjukkan adanya transfer pengetahuan budaya ke dalam kemampuan menulis.

Namun demikian, variasi kosakata masih terbatas pada informasi yang terdapat dalam bacaan. Sebagian besar pemelajar belum mengembangkan deskripsi dengan kosakata yang lebih beragam atau menggunakan ungkapan yang lebih kompleks sehingga teks masih bersifat sederhana.

d. Representasi Budaya Bengkulu Muncul secara Konsisten

Karakteristik yang paling menonjol dari seluruh teks adalah kuatnya representasi budaya Bengkulu. Dari 14 teks yang dianalisis, hampir seluruhnya memuat unsur budaya yang berkaitan dengan pakaian adat Bengkulu. Unsur budaya yang paling sering muncul meliputi warna merah dan emas, kain songket, mahkota, kemakmuran, kehormatan, identitas budaya, pelestarian budaya, dan nilai harmoni.

Tabel berikut menunjukkan kecenderungan representasi budaya dalam tulisan pemelajar.

Tabel 6. Kecenderungan Representasi Budaya dalam Tulisan Pemelajar

No.	Unsur budaya	Frekuensi Kemunculan	Kecenderungan
1	Warna merah	8	Sangat tinggi
2	Warna emas	10	Sangat tinggi
3	Kain songket	6	Tinggi
4	Mahkota	2	Rendah
5	Kemakmuran	6	Tinggi
6	Kehormatan	4	Sedang
7	Identitas budaya	3	Sedang
8	Pelestarian budaya	3	Sedang
9	Festival budaya	2	Rendah
10	Harmoni manusia dan alam	3	Sedang

Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku ajar berbasis budaya Bengkulu berhasil memperkenalkan unsur-unsur budaya yang kemudian direpresentasikan kembali oleh pemelajar dalam tulisan mereka.

e. Pola Kesalahan Berbahasa Didominasi Kesalahan Mekanik dan Morfologi

Walaupun isi dan muatan budaya cukup baik, karakteristik lain yang menonjol adalah masih tingginya kesalahan kebahasaan. Kesalahan yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama, kesalahan ejaan, misalnya *kamakmuran*, *harmini*, *Pakian*, *mencerminkan*, dan *email* yang seharusnya *emas*. Kedua, kesalahan morfologi, seperti *mepakai*, *memaki*, dan *pengatin*. Ketiga, kesalahan sintaksis, misalnya kalimat "*Pakaian adalah pengantin Bengkulu bisa dipakai...*" yang menunjukkan penyusunan frasa nominal belum tepat. Keempat, kesalahan mekanik berupa penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca yang belum konsisten. Pola kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pemelajar masih berada pada tahap perkembangan interlanguage, yaitu telah memahami makna yang ingin disampaikan, tetapi belum sepenuhnya menguasai sistem kebahasaan bahasa Indonesia.

f. Tingkat Kompleksitas Teks Masih Rendah

Karakteristik terakhir berkaitan dengan kompleksitas teks. Sebagian besar tulisan hanya terdiri atas satu hingga dua kalimat sederhana. Hanya dua teks (No. 3 dan No. 8) yang memuat tiga kalimat dengan pengembangan informasi yang lebih lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar cenderung menggunakan strategi simplifikasi, yaitu menyampaikan informasi dengan kalimat pendek untuk mengurangi risiko kesalahan tata bahasa. Strategi tersebut lazim ditemukan pada pembelajar bahasa kedua, terutama ketika mereka belum memiliki penguasaan sintaksis yang mantap.

Secara keseluruhan, karakteristik teks deskripsi yang dihasilkan pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu berhasil mendorong pemelajar menghasilkan teks yang relevan dengan topik, memperkaya penggunaan kosakata budaya, dan merepresentasikan nilai-nilai budaya Bengkulu secara cukup konsisten. Pemelajar mampu mendeskripsikan pakaian adat Bengkulu melalui penyebutan ciri fisik, fungsi, dan makna filosofisnya, sehingga menunjukkan adanya pemahaman terhadap materi

budaya yang dipelajari. Namun demikian, kualitas teks masih didominasi oleh struktur yang sederhana, pengembangan informasi yang terbatas, serta kesalahan pada aspek morfologi, sintaksis, dan mekanik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi isi dan representasi budaya, tetapi masih memerlukan penguatan pembelajaran pengembangan teks dan akurasi kebahasaan agar pemelajar mampu menghasilkan teks deskripsi yang lebih lengkap, koheren, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level VII Academic Program of Professional BIPA (APPBIPA) Korea Selatan berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 72,43. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa pemelajar telah memiliki kompetensi yang memadai dalam menghasilkan teks deskripsi sesuai dengan tuntutan kompetensi BIPA Level VII, meskipun masih ditemukan variasi kemampuan antarpemelajar dan kelemahan pada aspek kebahasaan. Aspek yang memperoleh capaian tertinggi adalah isi (15,50), kosakata (15,21), dan muatan budaya Bengkulu (8,21), sedangkan aspek mekanik (6,57) dan tata bahasa (13,86) merupakan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual mengenai objek budaya dibandingkan dengan ketepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Hyland (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan menulis dalam bahasa kedua merupakan hasil interaksi antara pengetahuan isi (*content knowledge*), pengetahuan kebahasaan (*linguistic knowledge*), dan kemampuan menyampaikan makna sesuai konteks komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, pemelajar telah berhasil membangun pengetahuan isi melalui materi budaya Bengkulu, tetapi penguasaan aspek linguistik masih berkembang karena bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua.

Dominannya capaian pada aspek isi menunjukkan bahwa pendekatan budaya mampu meningkatkan kemampuan pemelajar dalam mengonstruksi pengetahuan sebelum menulis. Hampir seluruh pemelajar mampu mendeskripsikan pakaian adat

Bengkulu melalui penyebutan warna merah dan emas, kain songket, mahkota, serta nilai kemakmuran, kehormatan, dan identitas budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai *building knowledge of the field* yang memberikan landasan konseptual sebelum pemelajar menghasilkan teks. Dalam perspektif Genre-Based Approach, penguasaan pengetahuan mengenai objek merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan penulisan suatu genre (Martin & Rose, 2008; Tuan, 2011). Knapp dan Watkins (2005) juga menegaskan bahwa teks deskripsi bertujuan menggambarkan karakteristik suatu objek secara rinci sehingga kualitas isi sangat ditentukan oleh keluasan pengetahuan penulis terhadap objek yang dideskripsikan. Oleh karena itu, tingginya capaian aspek isi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar berbasis budaya Bengkulu telah berhasil membangun skemata pemelajar mengenai pakaian adat Bengkulu sehingga mereka mampu menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aminullah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis genre mampu meningkatkan kemampuan pemelajar dalam memahami tujuan sosial, struktur, dan isi teks melalui tahapan pembelajaran yang sistematis.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengorganisasi teks masih berada pada kategori baik, tetapi belum optimal. Sebagian besar tulisan hanya terdiri atas satu hingga dua kalimat sederhana sehingga struktur teks deskripsi belum berkembang secara utuh. Hanya beberapa pemelajar yang mampu menyusun identifikasi objek diikuti deskripsi karakteristik dan makna budaya secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemelajar telah memahami konsep dasar teks deskripsi, tetapi masih mengalami kesulitan mengembangkan ide menjadi paragraf yang koheren. Menurut Hyland (2019), kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan mengorganisasi informasi secara logis sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Ningsih (2023) yang menemukan bahwa pemelajar BIPA telah memahami struktur dasar genre, tetapi masih mengalami kendala dalam mengembangkan hubungan antargagasan sehingga organisasi teks belum sepenuhnya memenuhi karakteristik genre yang diharapkan.

Aspek kosakata memperoleh capaian yang relatif tinggi karena sebagian besar pemelajar mampu menggunakan kosakata budaya yang relevan, seperti songket,

mahkota, kemakmuran, kehormatan, identitas budaya, harmoni, dan festival budaya. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa buku ajar berbasis budaya Bengkulu tidak hanya memperkenalkan konsep budaya, tetapi juga memperkaya perbendaharaan leksikal pemelajar. Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena penguasaan bahasa akan lebih bermakna apabila diikuti dengan pemahaman terhadap budaya penuturnya. Oleh sebab itu, semakin kaya pengetahuan budaya yang dimiliki pemelajar, semakin beragam pula kosakata yang dapat digunakan dalam komunikasi. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya dalam BIPA yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperluas penguasaan kosakata yang kontekstual.

Di sisi lain, aspek tata bahasa dan mekanik menjadi kelemahan utama dalam tulisan pemelajar. Berbagai kesalahan masih ditemukan, antara lain penggunaan imbuhan (mepakai, memaki), bentuk kata (pengatin), ejaan (kamakmuran, harmini), penggunaan huruf kapital, serta penyusunan frasa nominal yang kurang tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemelajar telah memahami informasi budaya yang dipelajari, mereka belum sepenuhnya menguasai sistem kebahasaan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Interlanguage yang dikemukakan Selinker (1972), yaitu bahwa pembelajar bahasa kedua membangun sistem bahasa sementara yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai hasil interaksi antara bahasa pertama dan bahasa sasaran. Ellis (2015) menjelaskan bahwa kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua bukan semata-mata menunjukkan kegagalan belajar, tetapi merupakan indikator perkembangan kompetensi bahasa yang masih berlangsung. Dengan demikian, kesalahan morfologi, sintaksis, maupun mekanik yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, bukan sekadar kelemahan individual pemelajar.

Temuan lain yang sangat penting adalah tingginya representasi budaya Bengkulu dalam seluruh teks yang dihasilkan pemelajar. Hampir seluruh tulisan memuat unsur budaya berupa warna merah dan emas, kain songket, kemakmuran, kehormatan, identitas budaya, serta pelestarian budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku ajar dengan pendekatan budaya Bengkulu berhasil mentransformasikan pengetahuan budaya menjadi isi tulisan pemelajar. Dalam perspektif pedagogi bahasa, budaya

berfungsi sebagai konteks autentik yang memberikan makna terhadap penggunaan bahasa sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kontekstual (Kramsch, 1998). Dengan demikian, budaya Bengkulu tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sumber ide dalam proses menulis. Temuan ini memperkuat penelitian mengenai pembelajaran BIPA berbasis budaya yang menyimpulkan bahwa budaya lokal mampu meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya serta memperkuat keterampilan berbahasa melalui pengalaman belajar yang autentik.

Karakteristik teks yang dihasilkan pemelajar juga memperlihatkan bahwa sebagian besar tulisan masih memiliki tingkat kompleksitas yang rendah. Mayoritas teks hanya terdiri atas satu atau dua kalimat sederhana dengan pola kalimat yang relatif seragam. Kondisi tersebut dapat dipahami karena seluruh responden merupakan pembelajar dewasa berusia sekitar 30–50 tahun yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam teori andragogi, pembelajar dewasa memiliki pengalaman hidup yang kaya sehingga lebih mudah memahami konsep atau isi pembelajaran, tetapi mereka cenderung menggunakan strategi belajar yang efisien untuk mengurangi risiko kesalahan ketika memproduksi bahasa (Knowles et al., 2015). Strategi tersebut tampak pada kecenderungan pemelajar menggunakan kalimat pendek dan sederhana meskipun telah memahami isi bacaan dengan baik. Temuan ini juga sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menyatakan bahwa pembelajar pada tahap perkembangan interlanguage sering menggunakan strategi simplifikasi sebagai upaya mempertahankan kelancaran komunikasi ketika penguasaan struktur bahasa sasaran belum sepenuhnya mantap (Ellis, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan. Kontribusi tersebut tampak pada meningkatnya kualitas isi tulisan, bertambahnya penguasaan kosakata budaya, serta munculnya representasi budaya Bengkulu secara konsisten dalam teks yang dihasilkan. Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguasaan aspek linguistik, khususnya tata bahasa, mekanik, dan pengembangan organisasi teks, masih memerlukan penguatan melalui latihan menulis yang lebih intensif dan berbasis proses (*process writing*). Dengan demikian, pembelajaran menulis BIPA pada level lanjut tidak cukup hanya

menekankan pemahaman budaya, tetapi juga perlu mengintegrasikan pembelajaran genre, umpan balik kebahasaan (*corrective feedback*), serta latihan revisi teks secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan buku ajar BIPA berbasis budaya lokal perlu disertai dengan aktivitas pembelajaran yang secara eksplisit melatih pengembangan struktur teks, akurasi kebahasaan, dan kemampuan merevisi tulisan sehingga kompetensi komunikatif pemelajar berkembang secara seimbang antara aspek isi, budaya, dan kebahasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, kemampuan menulis teks deskripsi pemelajar BIPA Level VII APPBIPA Korea Selatan setelah menggunakan buku ajar BIPA dengan pendekatan budaya Bengkulu berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 72,43. Aspek yang menunjukkan capaian terbaik adalah isi, kosakata, dan muatan budaya Bengkulu, yang mengindikasikan bahwa pemelajar telah mampu memahami serta mendeskripsikan objek budaya secara relevan dan memanfaatkan kosakata budaya dalam tulisan. Sebaliknya, aspek tata bahasa dan mekanik masih menjadi kelemahan utama yang ditandai dengan kesalahan penggunaan imbuhan, struktur kalimat, ejaan, huruf kapital, dan tanda baca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan budaya Bengkulu efektif dalam meningkatkan penguasaan isi dan pemahaman budaya, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek akurasi kebahasaan agar kemampuan menulis pemelajar berkembang secara lebih optimal.

Kedua, karakteristik teks deskripsi yang dihasilkan pemelajar menunjukkan bahwa sebagian besar telah mampu membangun teks yang sesuai dengan topik melalui penyajian ciri fisik, fungsi, dan makna simbolik pakaian adat Bengkulu serta merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti kemakmuran, kehormatan, identitas budaya, dan pelestarian budaya. Namun, struktur teks masih didominasi oleh kalimat-kalimat sederhana dengan pengembangan paragraf yang terbatas sehingga kompleksitas teks belum berkembang secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengembangan buku ajar BIPA berbasis budaya lokal tidak hanya menekankan penguatan pengetahuan budaya, tetapi juga mengintegrasikan latihan pengembangan struktur teks, pengayaan kosakata, umpan balik kebahasaan

(*corrective feedback*), dan kegiatan revisi tulisan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah pemelajar yang lebih besar, berbagai tingkat kemahiran BIPA, serta menggunakan desain eksperimen atau longitudinal untuk menguji efektivitas buku ajar berbasis budaya terhadap peningkatan kemampuan menulis secara lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminullah, F. D. S., Sodik, S., & Inayatillah, F. (2024). Genre-based approach (GBA) sebagai terobosan dalam keterampilan menulis pemelajar BIPA. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 403–416. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/139>
- Brown, H. D. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (4th ed.)*. Pearson.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language assessment: Principles and classroom practices (3rd ed.)*. Pearson.
- Budiana, N., Suyitno, I., & Susanto, G. (2026). Developing academic literacy in Indonesian as a foreign language: Writing strategies and genre awareness among BIPA students. *Architecture Image Studies*, 7(1), 2057–2065. <https://doi.org/10.62754/ais.v7i1.1164>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Fauzi, F., & Kartika-Ningsih, H. (2023). Implementasi Pendekatan berbasis genre pada pembelajaran BIPA daring. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.31449>
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs: Principles and practices. *Health Services Research*, 48(6), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Gass, S. M., Behney, J., & Plonsky, L. (2020). *Second language acquisition: An introductory course (5th ed.)*. Routledge.
- Gintings, M. F. M. (2020). Promoting students' writing skill: Genre-based approach in Indonesia EFL context. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/ljal.v2i1.6993>
- Hyland, K. (2019). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. University of New South Wales Press Ltd.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.)*. Routledge.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. Equinox.

- Ningsih, H. K. (2023). Analisis genre dan APPRAISAL tulisan eksposisi pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 144–160. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6709>
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209–231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Tuan, L. T. (2011). Teaching writing through genre-based approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(11), 1471–1478. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.11.1471-1478>